

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran didefinisikan sebagai upaya mendidik siswa agar mencapai prestasi optimal melalui hubungan interpersonal yang positif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (Nugraha, 2018). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran diartikan sebagai proses interaktif antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran diartikan sebagai aktivitas yang melibatkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, sehingga diperlukan tiga hal utama dalam proses pembelajaran, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran (Mahmudah, 2018). Proses pembelajaran yang efektif merupakan inti dari proses pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar, seperti mencapai keterampilan diri, nilai, konsep diri, hidup berdampingan bersama individu lain, serta hasil belajar yang optimal (Mahmudah, 2018).

Keberhasilan belajar siswa dapat tercapai apabila proses pembelajaran siswa di sekolah berjalan dengan efektif dan sangat bergantung bagaimana siswa memaknai proses pembelajaran di sekolah (Erita, 2017). Meraih prestasi sesuai harapan tentunya memerlukan motivasi yang tinggi pada siswa (Saputra et al., 2018). Namun pada kenyataannya, saat ini masih terdapat permasalahan yang menghambat kelancaran proses pembelajaran siswa. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai yaitu siswa dihadapkan dengan berbagai macam tekanan dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami oleh siswa dalam menempuh pendidikan adalah ketika siswa harus menunjukkan hasil akademik yang optimal.

Siwa dituntut untuk memperoleh capaian akademik yang optimal, baik itu hasil belajar pada ranah kognitif, afektif ataupun psikomotor. Pada ranah kognitif dapat ditinjau dari hasil belajar keterampilan intelektual atau berpikir; ranah efektif dapat ditinjau dari hasil belajar keterampilan sikap, perasaan, serta kepribadian; sedangkan pada ranah psikomotor berupa hasil belajar kemampuan keterampilan (Saputra et al., 2018). Banyaknya kompetensi dan tuntutan yang dihadapi siswa dalam mencapai hasil belajar optimal dapat menjadi salah satu pemicu timbulnya stres siswa di sekolah (Indriani, 2020). Stres yang terjadi karena adanya tuntutan dalam menempuh pendidikan di sekolah disebut dengan stres akademik.

Selye (1975) mendefinisikan stres sebagai respons nonspesifik tubuh terhadap setiap tekanan yang dirasakan. Stres menurut Sarafino (2006) adalah suatu kondisi yang dirasakan oleh individu karena adanya tuntutan fisik atau psikologis yang bertentangan dengan sumber daya biologis yang dimilikinya. Selye (1978, hlm. 74) juga membedakan konsep umum stres menjadi dua kategori, yaitu “distres” dan “*eustres*”. *Distres* merupakan stres negatif yang menunjukkan bahwa individu akan mengalami emosi negatif dan efek samping yang dapat diukur secara fisiologis pada tingkat fisik, sedangkan *eustres* merupakan stres positif yang membuat individu merasa bahagia atau termotivasi (Bienertova-vasku et al., 2020). Pada awalnya *distres* dan *eustres* termasuk ke dalam definisi stres yang lebih luas, namun saat ini *distres* dan *eustres* dianggap berbeda satu sama lain (Le Fevre et al., 2003). Menurut Lazarus (1993), *eustres* adalah jenis stres yang baik karena berkaitan dengan emosi positif dan kondisi fisik yang sehat. *Eustres* mengacu pada stres yang dapat memberikan motivasi bagi pertumbuhan dan perkembangan individu agar tercapainya tujuan hidup. Respons positif individu terhadap stres sangat penting untuk memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan, fleksibilitas dalam penyesuaian diri dan tingginya tingkat kinerja individu (Srimulyani, 2020).

Menurut Mirowsky & Ross (2003) *distres* diakibatkan oleh depresi dan kecemasan. Depresi digambarkan sebagai perasaan sedih, hilangnya rasa semangat, merasa sepi, pesimis, atau merasa tidak berharga. Sedangkan kecemasan digambarkan dengan rasa tegang, gelisah, khawatir, marah dan takut. Pada proses pembelajaran siswa mendapatkan banyak tanggung jawab, seperti tanggung jawab terhadap pembelajaran dan tugas yang harus diselesaikan dan mencapai prestasi

yang diharapkan. Dengan adanya tanggung jawab tersebut, banyak peserta didik menghadapi tekanan dari orang-orang di lingkungan sekitar, yakni keluarga, orang tua, guru, dan teman sebaya untuk mendapatkan prestasi akademik yang optimal dan mempertahankan prestasi tersebut. Adanya tuntutan tersebut tak jarang siswa merasa tidak nyaman dan merasa terbebani oleh keadaan tersebut yang mengakibatkan siswa mengalami stres (Rosanti et al., 2022).

Berdasarkan dua jenis stres, stres akademik masuk pada kategori *distres*. Stres akademik menurut Rahmawati (2015) merupakan situasi ketika siswa menghadapi tuntutan akademik dan menganggapnya sebagai gangguan karena merasa tidak mampu menghadapinya. Sedangkan menurut Surya (2016), stres akademik diartikan sebagai suatu kondisi yang dirasakan oleh siswa yang disebabkan oleh ketidakcocokan antara tuntutan dengan sumber daya yang dimiliki, yang menyebabkan siswa merasa tertekan dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah. Tingginya standar kurikulum pada sistem pendidikan saat ini juga menjadi salah satu penyebab tingginya daya saing siswa dalam mencapai prestasi dalam proses pembelajaran di sekolah, tentunya hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab timbulnya stres akademik siswa di sekolah.

Persaingan untuk menghasilkan anak-anak berprestasi menjadi hal yang sering terjadi di kalangan orang tua (Barseli et al., 2017). Harapan tinggi dari orang tua maupun guru kepada siswa untuk mencapai prestasi akademik yang meningkat, kompetisi yang tinggi, ketegangan, ketakutan dan kecemasan dalam meraih prestasi pada siswa di sekolah menjadi penyebab meningkatnya tekanan akademik siswa dalam menjalani pembelajaran (Kumar, 2017). Rahayu & Djabbar (2019) menyatakan bahwa stres akademik yang tinggi pada siswa merupakan satu kendala yang cukup signifikan bagi kinerja akademik siswa di sekolah.

Terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa stres akademik dapat dialami oleh siswa di sekolah, salah satunya yaitu siswa kelas VIII di SMPN 9 Bandung. Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti pada bulan Maret 2023, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki aspek kematangan intelektual rendah. Fenomena tersebut didapatkan dari hasil asesmen menggunakan non tes berupa alat ukur inventori tugas perkembangan (ITP). Beberapa contoh masalah yang terjadi pada siswa, yaitu siswa masih belum mengetahui metode belajar yang

sesuai, mengatur waktu belajar yang efektif, dan mengatasi kesulitan belajar. Adanya masalah tersebut tentunya akan berdampak pada performa dan prestasi akademik siswa di sekolah. Menurut hasil wawancara dengan beberapa siswa, salah satu penyebab rendahnya kematangan intelektual pada siswa yaitu, banyak sekali siswa merasa cemas terhadap hasil pencapaian belajar di sekolah, karena tak jarang siswa dituntut untuk mencapai harapan tinggi orang tua agar siswa mencapai prestasi yang optimal di sekolah. Kecemasan, ketakutan, dan ketegangan ini yang menyebabkan siswa merasa tertekan dan menimbulkan stres dalam mencapai prestasi di sekolah. Dikhawatirkan dengan adanya tekanan akademik yang dialami siswa dapat menimbulkan siswa tidak mau terlibat proses belajar, tidak mencapai hasil belajar yang optimal, bahkan tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu mengembangkan keterampilan intelektualnya.

Fenomena rendahnya kematangan intelektual pada siswa kelas VIII sehingga menimbulkan stres akademik ini terjadi karena tingginya beban pelajaran yang perlu dicapai oleh siswa, tingginya rasa cemas pada siswa saat menghadapi ujian, kurangnya kreativitas siswa akibat kelelahan fisik, kurangnya bersemangat karena merasa jenuh pada saat pembelajaran di kelas, dan merasa kesulitan menentukan pendidikan lanjutan ke jenjang yang lebih tinggi. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VIII tentunya dapat menimbulkan penyimpangan pada pola pikir siswa dan mempengaruhi fisik, emosi, dan tingkah laku (Wardah et al., 2020). Terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa siswa mengalami stres akademik, seperti siswa membolos, khawatir ketika ujian, tidak menguasai materi pembelajaran, tidak nyaman di sekolah, takut terhadap guru, kurang berkonsentrasi pada saat pembelajaran, cemas terhadap materi pembelajaran, jenuh ketika sedang belajar di kelas, dan resah ketika dihadapkan dengan mata pelajaran tertentu, panik ketika menghadapi tugas yang sulit, dan siswa merasa kurang percaya diri (Agustia, 2014).

Tekanan dan tuntutan yang dialami oleh siswa sehingga mengakibatkan stres akademik pada remaja tentunya diperlukan sebuah strategi untuk meminimalisir tekanan tersebut, karena seseorang yang mengalami hidup menantang seperti tekanan akademik di sekolah cenderung akan mengalami perasaan tidak nyaman, gelisah, cemas, bahkan depresi sehingga mengganggu kenyamanan hidup jika

terjadi terus menerus (Yusuf et al., 2021). Upaya yang dapat dilakukan sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling yaitu pemberian layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Bimbingan dan konseling dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk mengatasi masalah yang dihadapi sesuai dengan potensi diri. Bimbingan dan konseling menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) menyatakan bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik/konseli dalam mengaktualisasikan potensi diri agar mampu mencapai tugas perkembangan pribadi secara optimal.

Salah satu peran guru bimbingan dan konseling atau konselor menurut POP BK yaitu untuk membantu terpenuhinya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik. Kompleksnya permasalahan dan tekanan yang dirasakan siswa saat ini dapat menimbulkan sikap agresif, pasif, merasa cemas, dan menarik diri dari lingkungan (Nikmah, 2017). Adanya fenomena tersebut tentunya guru BK diharapkan dapat merespons dengan cepat terhadap berbagai masalah yang sedang dialami oleh siswa, karena salah satu peran guru BK memfasilitasi dan mereduksi stres akademik siswa (Agustia, 2014). Maka dari itu guru BK memerlukan upaya yang dapat dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara untuk menghindari stres akademik, salah satunya yaitu dengan mengembangkan suatu rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling pada siswa di sekolah. Melalui pemberian layanan dasar diharapkan mampu menunjang siswa untuk berubah perilaku ke arah yang lebih baik, meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah, mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, memperbaiki hubungan, serta meningkatkan potensi diri yang dimiliki terutama dalam menghadapi stres akademik di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap siswa mempunyai potensi dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga hasil belajar atau prestasi belajar pun akan berbeda pada setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Pengembangan potensi diri secara positif dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi dan penghargaan yang

terbaik selama proses pembelajaran di sekolah, namun masih terdapat juga siswa yang belum mampu mengembangkan potensi diri secara tepat sehingga siswa menunjukkan hasil prestasi belajar yang rendah (Nurmaliyah, 2014). Salah satu faktor yang menyebabkan siswa belum mencapai proses pembelajaran yang efektif, yaitu siswa mengalami stres akademik yang menyebabkan kurang optimalnya prestasi belajar yang dicapai. Tingginya harapan dari orang-orang di sekitar, seperti orang tua, guru, teman sebaya yang sering kali tidak seimbang dengan kemampuan siswa dapat menjadi sumber stres sehingga mengganggu keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah (Simanjuntak & Kusumiati, 2023). Terdapat perbedaan faktor yang menyebabkan individu mengalami stres, diantaranya yaitu faktor internal yang melibatkan pola pikir, kepribadian, dan tingkat kepercayaan diri, sementara faktor eksternal mencakup padatnyajadwal pelajaran di sekolah, tuntutan prestasi yang tinggi, tekanan status sosial, dan tekanan dari orang tua (Siregar & Putri, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu mengalami stres akademik. Penelitian Pramesta & Dewi (2021) pada siswa kelas XI di SMA X menemukan bahwa sebanyak 12,4 % atau 31 siswa mengalami stres akademik dalam tingkat yang rendah, 69,2% atau 173 siswa mengalami stres akademik dalam tingkat sedang, dan 18,4% atau 46 siswa mengalami stres akademik dalam tingkat yang tinggi. Stres yang dialami oleh siswa ini dipengaruhi oleh adanya harapan akademik, seperti tuntutan dari orang tua maupun guru, serta beban tugas dan ujian yang tinggi. Namun, stres yang dirasakan oleh siswa tidak selalu mengarah pada respons negatif, tetapi stres juga dapat berdampak positif yang berpengaruh pada peningkatan keyakinan diri pada siswa. Selanjutnya, penelitian Azmy (2014) pada siswa berbakat kelas X SMAN 4 Bandung yang berjumlah 39 siswa menunjukkan hasil, bahwa terdapat 12,82% (lima orang) siswa yang masuk dalam stres kategori tinggi, kemudian terdapat 76,92% (30 orang) siswa yang termasuk dalam stres kategori sedang, dan terdapat 10,26% (empat orang) siswa yang termasuk dalam stres kategori rendah. Jika dibandingkan kemampuan kompetitif dalam bidang akademik dan motivasi pada siswa berbakat jauh terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang lain, sehingga menimbulkan harapan dan keinginan yang

lebih tinggi yang memungkinkan terjadinya depresi jika hal tersebut tidak diarahkan dengan tepat.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Safira & Hartati (2021) pada siswa SMA Negeri se-Banyumanik menemukan bahwa 49% siswa mengalami tingkat stres akademik sedang, dan 10% mengalami tingkat stres akademik tinggi selama pembelajaran jarak jauh karena kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Situasi pembelajaran secara daring yang menyebabkan stres akademik juga dialami oleh siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Medan. Hasil penelitian Jaya & Irawan (2022) menunjukkan bahwa 16,70% siswa masuk ke dalam kategori stres akademik yang “baik”, 63,3% dalam kategori “cukup, dan 20% dalam kategori “rendah”. Situasi pembelajaran secara daring membuat siswa merasa beban tugas yang diberikan guru begitu banyak, tak jarang siswa juga mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan guru sehingga mengakibatkan siswa sulit untuk melakukan tanya jawab dengan guru, serta tenggat waktu pengumpulan tugas yang singkat.

Tak jarang stres akademik juga dirasakan oleh mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2020) terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan di Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, ditemukan bahwa tingkat stres akademik cenderung lebih tinggi dialami pada mahasiswa tingkat pertama dibandingkan mahasiswa tingkat kedua dan ketiga. Sebanyak 90% mahasiswa tingkat pertama yang berada pada kategori stres berat, sedangkan pada mahasiswa tingkat kedua dan ketiga yang menunjukkan terdapat 89% dan 73% mahasiswa yang berada pada kategori stres tingkat berat. Tingginya tingkat stres akademik mahasiswa diakibatkan adanya tekanan, tuntutan, serta tanggung jawab akademik mahasiswa baik bersumber dari internal dan eksternal. Stres akademik juga dialami oleh mahasiswa selama pembelajaran daring di era pandemi COVID-19, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Harahap, et al. (2020) terhadap 300 mahasiswa UINSU, bahwa terdapat 39 mahasiswa (13%) masuk ke dalam kategori stres akademik tinggi, 225 mahasiswa (75%) pada kategori sedang, dan 36 mahasiswa (12%) pada tingkat rendah.

Hasil penelitian dari beberapa peneliti menunjukkan bahwa tingkatan stres akademik pada peserta didik cukup tinggi. Maka dari itu diperlukan suatu

kemampuan untuk meminimalisir stres akademik, khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Pertama yang baru saja menginjak usia remaja awal. Individu yang sedang memasuki masa remaja cenderung menunjukkan perkembangan emosi yang sensitif dan reaktif terhadap berbagai peristiwa dan situasi, sehingga pada masa ini sering dianggap sebagai masa *storm and stres*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian diri (Yusuf et al., 20221). Berdasarkan fenomena tersebut, maka diperlukan suatu usaha agar stres akademik pada siswa menurun. Salah satu cara untuk mencegah stres pada siswa adalah dengan mengenali dan mengakui gejalanya, memahami dampak apa yang ditimbulkannya, dan mengetahui cara mengatasi dan atau mengurangi pengalaman stres tersebut (Gadzella et al., 2012). Upaya lain yang dapat dilakukan untuk membantu siswa menghadapi stres akademik yaitu dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk beradaptasi terhadap situasi yang mengakibatkan stres dan meningkatkan fungsi psikologisnya (Rahayu et al., 2021). Kemampuan beradaptasi tersebut disebut dengan resiliensi.

Resiliensi pertama kali dikembangkan oleh Dr. Norman Garmezy. Resiliensi menurut Garmenzy (1993) adalah suatu perilaku individu dalam kecenderungan pulih atau kembali ke keadaan sebelumnya. Resiliensi didefinisikan oleh Reivich & Shatte (2002) sebagai suatu keterampilan bertahan diri dalam menghadapi situasi yang sulit. Resiliensi merupakan konstruksi dari psikologi humanistik dan positif yang diartikan sebagai suatu kemampuan untuk bertahan atau bahkan berkembang dalam menghadapi masa-masa yang sulit. Resiliensi dapat dimaknai sebagai suatu proses yang melibatkan kemampuan untuk mengatur, mengelola dan beradaptasi secara efektif terhadap sumber stres (Deswanda, 2019). Konsep resiliensi diartikan sebagai proses dinamis yang melibatkan penyesuaian positif dalam menghadapi tantangan yang signifikan (Luthar et al., 2000). Menurut Yusuf, et al. (2021) resiliensi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses adaptasi yang kuat dan mampu bangkit kembali dengan cepat ketika mengalami stres.

Resiliensi memiliki dampak positif bagi individu untuk memproteksi diri dari kondisi stres, depresi, maupun kelelahan akibat lingkungan yang sulit dan penuh tekanan (Shatté et al., 2017). Meningkatkan resiliensi pada remaja memiliki peran penting, karena individu yang baru saja memasuki fase remaja cenderung memiliki kondisi jiwa yang labil, sehingga pada usia ini individu masih belum optimal dalam

menghadapi masalah yang sedang dihadapi (Ayu et al., 2017). Resiliensi sangat diperlukan karena dengan adanya kemampuan beradaptasi dari kondisi yang tidak diinginkan dapat membantu individu untuk memperoleh kebahagiaan meskipun telah dihadapkan pada peristiwa buruk yang dialami (Dumaris & Rahayu, 2019). Dengan kata lain, resiliensi ialah kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk beradaptasi terhadap situasi yang tidak diinginkan dan merespons peristiwa yang telah terjadi secara sehat dan serta memperbaiki diri, sehingga dapat menanggulangi tekanan hidup yang tidak menyenangkan, salah satunya yaitu fenomena stres akademik di sekolah. Kemampuan beradaptasi terhadap peristiwa ataupun kejadian buruk yang telah dialami sangat diperlukan bagi remaja agar remaja tersebut dapat menghadapi permasalahan, salah satunya yaitu menghadapi stres akademik siswa di sekolah (Oktaningrum & Santhoso (2018). Maka dari itu, sangat diperlukan peran bimbingan dan konseling untuk membantu siswa kelas VIII meningkatkan resiliensi dalam menghadapi stres akademik.

Kemampuan resiliensi dalam menghadapi stres akademik di sekolah dapat dijadikan salah satu strategi, sehingga siswa dapat terus berkembang mencapai prestasi belajar yang optimal meskipun dalam situasi penuh kesulitan dan tekanan. Resiliensi yang tinggi dapat membantu siswa untuk terdorong mengatasi kesulitan yang dialami dalam proses belajar menjadi sebuah tantangan untuk berprestasi dan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Reivich & Shatte (2002) menyatakan bahwa seseorang yang resiliensi memandang kegagalan bukan akhir dari segalanya, melainkan memaknai sebuah kegagalan sebagai pelajaran dan menggunakan pengetahuan mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dari seharusnya.

Namun kenyataan yang terjadi saat ini, sering kali siswa masih belum memiliki tingkat kemampuan resiliensi. Hasil penelitian Muwakhidah (2021) pada remaja di Pesantren Bahrul Ulum Jombang menunjukkan bahwa skor rata-rata dari hasil *pre-test* adalah 47,3 yang tergolong ke dalam kategori resiliensi rendah. Penelitian Ayu et al. (2017) di LPKA Sukamiskin Bandung menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang memiliki tingkat resiliensi sedang, dengan jumlah responden sebesar 83,0% yang menandakan bahwa remaja belum sepenuhnya mampu mengatasi masalah dengan optimal. Sementara itu, penelitian Wahyuni & Wulandari (2021) di salah satu SMA Negeri Unggulan berbasis asrama di Jakarta Timur menunjukkan

bahwa sebanyak 67,2 % remaja memiliki tingkat resiliensi sedang yang menandakan bahwa mayoritas remaja masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang cara mengembangkan kemampuan resiliensi.

Berdasarkan identifikasi dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana kemampuan resiliensi dapat memengaruhi tingkat stres akademik pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) beserta implikasinya bagi layanan dasar bimbingan dan konseling. Adapun rumusan permasalahan yang lebih spesifik berdasarkan beberapa fenomena yang telah diidentifikasi, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1** Seberapa besar hubungan (korelasi) resiliensi terhadap stres akademik siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung?
- 1.2.2** Seperti apa implementasi rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk meningkatkan resiliensi terhadap stres akademik siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung?

1.3 Tujuan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi Resiliensi siswa terhadap stres akademik siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh fakta empiris tentang:

- 1.3.1** Mengetahui seberapa besar hubungan (korelasi) resiliensi terhadap stres akademik siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung.
- 1.3.2** Rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan resiliensi terhadap stres akademik siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat penelitian yang diambil sejalan dengan tujuan penelitian yang dibahas sebelumnya, serta dapat diimplementasikan bagi siswa maupun dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh resiliensi terhadap stres akademik siswa di sekolah.
- b. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan resiliensi siswa terhadap stres akademik di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi dan pemahaman lebih jauh mengenai kemampuan resiliensi remaja yang sedang mengalami stres akademik di sekolah sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi para siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama bahwa resiliensi sangat penting bagi perkembangan diri.

b. Bagi Guru BK Sekolah Menengah Pertama

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, pertimbangan dan dasar pengembangan layanan dasar bimbingan dan konseling bagi guru BK untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan resiliensi siswa dalam menghadapi stres akademik di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan proses penelitian dan memperkaya kajian teoretis yang berkaitan dengan resiliensi siswa terhadap stres akademik di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematik penulisan penelitian ini dibuat dan dirancang sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Terdapat lima bab yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1.5.1** Bab 1 Pendahuluan, terdapat lima subbab yang mencakup latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

- 1.5.2** Bab II Kajian Pustaka, mencakup kajian teoretis yang membahas konsep yang diteliti dan sejumlah penelitian-penelitian terdahulu. Terdapat dua subbab yang dibahas dalam Bab II ini yaitu stres akademik, resiliensi, dan layanan bimbingan dan konseling.
- 1.5.3** Bab III Metode Penelitian, dalam metode penelitian terdapat enam subbab yang akan dibahas yaitu desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
- 1.5.4** Bab IV Temuan dan Bahasan, terdapat empat subbab yang akan dibahas dalam Bab ini yaitu deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, layanan dasar bimbingan dan konseling dalam meningkatkan resiliensi siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama, dan keterbatasan penelitian
- 1.5.5** Bab V Simpulan dan Rekomendasi, dalam Bab V ini terdapat dua subbab yang akan dibahas yaitu kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan rekomendasi yang diberikan kepada beberapa pihak.